

REPRESENTASI MENTAL ILLNESS DALAM FILM JOKER

(ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE)

Naely Ulya Darajat

Program Studi Ilmu Komunikasi

Universitas Mataram

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mental illness yang direpresentasikan dalam film joker. Fokus penelitian ini adalah representasi mental illness yang terkandung dalam film joker yang berdurasi 122 menit. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika charles sanders peirce. Peirce membagi teorinya kedalam tiga komponen, yaitu; *Sign*, *object*, dan *intrepretant*. Peneliti melakukan penelitian dengan cara memilih *scene* yang berhubungan dengan mental illness. Hasil penelitian menunjukkan dalam bahwa film joker yang berdurasi 122 menit terdapat adegan-adegan yang menggambarkan mengenai mental illness. penggambaran mental illness dalam film joker dapat dilihat dalam empat aspek berbeda yaitu; aspek psikis, aspek sosial, aspek fisik dan aspek moral-religius

Kata kunci: Mental illness, Film Joker, Semiotika

REPRESENTATION OF MENTAL ILLNESS IN JOKER MOVIE

(SEMIOTIC ANALYSIS OF CHARLES SANDER PEIRCE)

ABSTRACT

Aim of this research is for describe mental illness in joker movie. The core of this research is for represent mentall illness in joker 2019 movie. This method of this research is kualitatif method which using Charles sander peirce's semiotic analysis. In his theory, Peirce divide his semiotic theory into three things. Three things of peirce theory are ; Sign, object and intrepretant. To get represent of mental illness, researcher choose scenes that related with mentall illness. Result of this research show that in joker movie there are scenes that related with mentall illness. Representing mentall illness in joker movie can divide into four aspects. Four aspects mentall illness in joker movie are; psychic, social, physic and moral

Keywords: Mental illness, Joker Movie, Semiotic

1. PENDAHULUAN

Dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, manusia perlu sehat secara fisik dan mental. Namun pada kenyataannya, manusia dalam kesehariannya lebih memperhatikan bagaimana mempunyai fisik yang sehat dan bugar, dibanding bagaimana mempunyai mental yang sehat dan stabil. Padahal, baik fisik maupun mental, kedua-duanya butuh perhatian yang sama.

Anjuran menjaga mental untuk tetap sehat, tidak bisa dianggap remeh. dari data WHO tercatat, setidaknya sekitar 450 juta orang menderita gangguan mental dan 900.000 orang melakukan tindakan bunuh diri tiap tahunnya akibat depresi. Menurut WHO regional Asia Pasifik (WHO SEARO) Jumlah kasus gangguan depresi terbanyak di india (56.675.969 kasus atau 4,5% dari jumlah populasi) dan terendah di Maldives(12.379 kasus atau 3,7% dari populasi) (WHO, 2017)

Sementara di Indonesia sendiri dari data riset kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, sekitar 9,8 % atau sekitar 26 juta dari 267 juta jiwa di Indonesia hidup dengan gangguan mental emosional atau kondisi gangguan kesehatan jiwa. Gangguan mental emosional dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan sebesar 9,8% untuk usia 15 tahun keatas dan terbanyak di Sulawesi Tengah, Gorontalo, NTT, dan Maluku(Riskesdas 2018)

Tingginya kasus gangguan mental ini tentu sangat mengkhawatirkan. Warga negara dengan kesehatan mental yang bermasalah ini tentu menjadi persoalan yang serius bagi suatu negara. WHO (2013) mengungkapkan, penderita *mental illness* yang kian bertambah dapat menyebabkan turunnya produktivitas pasien dan akhirnya menimbulkan beban biaya besar yang dapat membebani keluarga, masyarakat, serta pemerintah. Lebih jauh lagi, para penderita mental illness ini juga berdampak pada penambahan beban negara dan penurunan produktivitas dalam jangka panjang.

Salah satu upaya untuk mengedukasi serta meningkatkan kepekaan sosial masyarakat terhadap isu sosial seperti *mental illness* adalah melalui film. film mampu menjadi wadah kampanye sosial dalam memperkenalkan berbagai isu masyarakat. Melalui film, masyarakat dapat terdorong dan termotivasi untuk membawa perubahan sosial untuk pertumbuhan masyarakat(Sharma, 2018)

Salah satu film yang mengangkat tema *mental illness* yakni film joker. Film ini sangat populer di seluruh dunia termasuk Indonesia. Film joker berkisah mengenai Arthur Flek seorang penderita mental illness yang berprofesi sebagai badut dan tinggal di kota Gotham.

gambaran kehidupan Arthur yang terisolasi, terdiskriminasi karena penyakit *mental illness* dialaminya begitu relevan dengan keadaan penderita *mental illness* di dunia nyata (screenrant, 5 oktober 2019). Tanda-tanda *mental illness* Arthur memiliki makna tersendiri, yang bila dijadikan bahan penelitian akan sangat menarik. Salah satu ilmu yang cocok untuk mengkaji tanda mental illness di film joker adalah semiotika Charles Sanders Peirce.

Semiotika Charles Peirce merupakan ilmu yang menganalisis tanda dibalik peristiwa, benda maupun orang melalui *ground* (tanda), objek dan *interpretasi* nya. Hal tersebut tersebut sesuai dengan apa yang peneliti akan teliti yakni mencari tahu gambaran dan makna tanda yang merepresentasikan *mental illness* melalui tanda-tanda ikonis di film joker dan tanda tersebut mampu mewakili realitas yang ada. Atas dasar itulah penulis memilih analisis semiotika Peirce dan film joker sebagai bahan penelitian dengan judul penelitian “representasi *mental illness* dalam film Joker”

METODE PENELITIAN.

Bogdan dan Taylor (dalam Salim dan Syahrudin, 2012: 45) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan, ucapan dan perilaku manusia yang tengah diteliti. Penelitian kualitatif diharapkan bisa menghasilkan pemahaman lewat proses berpikir induktif.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Analisis semiotika Peirce merupakan analisis yang menganalisis tanda lewat tiga pemaknaan yaitu; *ground*, *object*, dan *interpretant*. Sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi oleh Peirce disebut dengan *ground*, oleh karena itu teori semiotika Peirce sering juga disebut dengan *ground theory*.

Sumber data dalam penelitian ini, menggunakan dua sumber data, yaitu;

1. Data primer, data primer dalam penelitian ini berupa rekaman audio visual dari film joker yang memuat gambaran-gambaran mengenai kesehatan mental
2. Data sekunder, data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang masih terkait dengan penelitian.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan, yaitu;

1. Analisis dokumen, data yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu teks film joker yang membuat gambaran mengenai kesehatan mental.
2. Riset kepustakaan, peneliti melakukan pengumpulan data-data yang terkait dengan penelitian, seperti dari buku, jurnal, dan juga internet.
3. Observasi, peneliti melakukan pengamatan langsung dengan menonton film Joker.


Teknis analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis semiotika. Analisis ini digunakan untuk mencari tahu makna dari tanda-tanda berupa orang, benda, maupun peristiwa. analisis semiotika yang digunakan pada penelitian ini yakni analisa semiotika Charles peirce. Semiotika peirce digunakan dalam penelitian ini karena peneliti ingin mencari tahu gambaran yang mampu merepresentasikan mental illness melalui tanda-tanda ikonis di film joker.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mencari tahu gambaran mengenai mental illness, peneliti menggunakan pembagian aspek mental illness menurut Psychological Association, yaitu:

1. Aspek fisik

Aspek fisik dalam mental illness berkaitan dengan perkembangan tubuh yang normal dan sehat. Dengan tubuh yang sehat dan bugar, seseorang diharapkan dapat melakukan aktivitasnya sehari-hari.


<p style="text-align: center;">Sign</p>	 <p style="text-align: center;">Gambar 4.4 Arthur sedang duduk (Sumber : Screenshoot film “joker”)</p>
<p style="text-align: center;">object</p>	<p>Arthur sedang duduk dan tidak mengenakan pakaian. Tubuhnya terlihat sangat kurus.</p>
<p style="text-align: center;">intrepretan</p>	<p>Tubuh yang terlihat kurus dan lemah bisa menjadi pertanda suatu adanya mental</p>

	illness. Saat seseorang terjebak dalam pikirannya sendiri, hal tersebut bisa mengganggu pola makannya, yang berakibat pada penurunan berat badan.
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sign Pada gambar 4.3 diatas menunjukkan arthur yang sedang duduk dengan tidak mengenakan pakaian. Tubuhnya terlihat sangat kurus. *Intrepretan* pada *sign* tersebut adalah Arthur kurang makan karena *mental illness* yang dialaminya. Tubuh yang terlihat sangat kurus dapat diakibatkan salah satunya karena pola makan yang tidak teratur. Penderita mental illness yang sedang berjuang mengatasi masalah kejiwaan mereka terkadang tidak punya pikiran untuk makan maupun bersosialisasi, karena isi pikiran mereka hanya seputar persoalan hidup mereka.

2. Aspek psikis

Aspek psikis dapat diartikan sebagai kondisi emosional seseorang sehingga dapat memberikan respon yang wajar pada suatu keadaan. Selain itu aspek psikis dapat pula diartikan bahwa adanya pikiran yang bersifat realistik serta objektif dalam menilai sesuatu

Sign	 <p>Gambar 4.2 Arthur sedang bercermin (Sumber: Screenshoot film “joker”)</p>
object	Artur dengan riasan badut sedang bercermin sambil menyentuh mulutnya dengan tangan
interpretan	Gambar 4. Menunjukkan Arthur yang sedang berhias sambil memegang mulutnya dengan tangan

	untuk memaksakan dirinya agar tersenyum meskipun dari raut wajahnya terlihat sedih.
--	-------------------------------------------------------------------------------------

sign 4.9. menunjukkan tokoh utama, Arthur fleck sedang berhias dan melebarkan mulutnya dengan tangan seolah memaksakan diri untuk tersenyum, padahal matanya menunjukkan kesedihan. *Intrepretan* pada *Sign* tersebut dapat berarti arthur sedang mengalami kondisi emosional yang tidak stabil, dan hal ini termasuk dalam aspek psikis dalam mental illness. Para penderita mental illness dalam keseharian juga bersikap demikian, dimana mereka harus menyimpan beban emosional mereka seorang diri dibalik wajah ceria dan banyak tertawa.

3. Aspek sosial

Aspek sosial merupakan perasaan empati dan kasih sayang seseorang pada manusia serta lingkungannya, sehingga mampu menjalin interaksi yang sehat dan saling menghargai satu sama lainnya. Selain itu aspek sosial juga meliputi sifat saling menghargai dan tidak membedakan manusia satu dengan manusia yang lainnya.

<p>sign</p>	
--------------------	--------------------------------------------------------------------------------------

	Gambar4.6 Arthur menemui atasan (Sumber: Screenshoot film” joker”)
object	Arthur sedang menemui atasannya. Atasannya mengatakan rekan-rekan kerja arthur menganggap arthur aneh dan itu membuat mereka tidak nyaman
intrepretant	Penderita mental illness dijauhi lingkungan sekitar karena dianggap aneh.

Sign pada gambar 4.6 menunjukkan Arthur yang sedang menemui atasannya. Dalam pertemuan tersebut atasannya mengatakan bahwa rekan kerja arthur tidak nyaman dengan arthur karena menganggapnya aneh. *Intrepretan* pada *sign* tersebut adalah, penderita *mentall illness* kerap dijauhi oleh lingkungan sekitarnya karena dianggap aneh dan mengganggu. Karena sering dianggap aneh dan mengganggu, para penderita acapkali dikucilkan dan menerima perlakuan tidak manusiawi seperti dipasung misalnya.

4. Aspek moral-religius

Aspek moral-religius dapat diartikan sebagai kemampuan manusia dalam melakukan suatu hal yang beradab yang didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan dan nilai ketuhanan. Aspek moral dalam hal ini misalnya; tidak berbohong, bertanggung jawab dan tulus ikhlas dalam berbuat

Sign





Gambar4.8 Arthur dikejar segerombolan anak
(Sumber: Screenshoot film joker)

object	Arthur dikejar dan dihajar segerombolan pemuda tidak dikenal
intrepretant	Perlakuan tidak manusiawi seperti olok-olokan atau bullying kerap dialami penderita mental illness.

Sign pada gambar 4.8 menunjukkan gambar arthur yang sedang berkejar –kejaran dengan segerombolan anak yang mengambil skateboardnya. Segerombolan anak tersebut menendang dan menghajar arthur hingga terkulai lemas di tanah. *Intrepretan* pada tanda tersebut ialah, para penderita mental illness sering kali mendapat perlakuan tidak bermoral dari orang yang

menganggapnya lemah dan aneh. Perlakuan tidak manusiawi yang kerap diterima penderita mental illness antara lain bullying, dibuang bahkan dipasung oleh keluarga mereka sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan peneliti terkait” Representasi mental illness dalam film joker 2019” dengan menggunakan teori tanda Charles Sanders Peirce, dapat ditarik kesimpulan bahwa gambaran mengenai mental illness dalam film joker dapat dilihat dari empat aspek berbeda, yaitu; Aspek fisik, Aspek psikis, Aspek sosial dan Aspek moral-religius.

Gambaran Mental illness yang dialami oleh tokoh Arthur dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun masih dianggap tabu dan sering menerima stigma negatif , membantu mereka pulih sama pentingnya dengan menolong orang yang sakit secara fisik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti berharap para peneliti selanjutnya yang akan melakukan dengan tema serupa dapat melengkapi kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber buku

Fakhriyani, Diana vidya.2017. *kesehatan mental*. Pamekasan: Duta Media Publishing

Salim dan Syahrur. 2012. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: citapustaka media

Sumber jurnal

WHO, 2017. *Factsheet on mental disorder*. Geneva: World

WHO. *Mental Health Action Plan 2013-2020*. Geneva: World Organization.2013

Sumber Internet

Bacon, Thomas. 2019. Joker: Arthur Fleck’s Real life Laughing mental illness Explained.

URL: <https://screenrant.com/joker-movie-real-life-laughing-mental-illness-pseudobulbar-affect/> diakses 8 juli 2021

Riset Kesehatan Dasar(Riskesdas) (2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan

Kementerian RI tahun 2018. URL:

http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi_rakorpop

[2018/Hasil%20Riskesdas%202018.pdf-](http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi_rakorpop)